



Monograf Balittas

## **KENAF (*Hibiscus cannabinus* L.)**

Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat  
2009

# **TEKNIK BUDI DAYA VARIETAS BARU KENAF DI LAHAN BONOROWO, PODSOLIK MERAH KUNING, DAN GAMBUT**

**Budi Santoso<sup>\*)</sup>**

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan kenaf (*Hibiscus cannabinus* L.) di lahan bonorowo atau banjir musiman berjalan sejak tahun 1978 sampai tahun 1990. Pada saat itu yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai pengelola adalah PT Perkebunan XVII, yang wilayahnya meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan. PT Perkebunan XVII mempunyai pabrik karung goni di Jepara, Delanggu, dan Ngagel Surabaya. Seiring dengan kemajuan bahan pengemas hasil-hasil pertanian berupa karung plastik maka karung goni tidak kompetitif lagi, di samping harganya lebih mahal juga sulit untuk didapat di pasaran. Aki-batnya ketiga pabrik karung goni tersebut tidak beroperasi lagi, dan petani serat kenaf, beralih ke usaha tani komoditas lain seperti jagung, kedelai, tebu, kacang hijau, dan padi.

Pada tahun 2000, PT Abadi Barindo Autotech (ABA) yang berada di Purwodadi, Pasuruan membutuhkan serat alam yang berasal dari kenaf. PT ABA membentuk anak perusahaan yang bernama PT Global Agrotek Nusantara (GAN) yang bergerak di bidang khusus serat. Daerah pengembangannya adalah bekas wilayah kerja PT Perkebunan XVII di Kabupaten Lamongan, terutama di daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo. Luas areal pertanaman sekitar 2.500 sampai dengan 3.000 hektar. Jenis tanah tergolong aluvial, berstatus lahan bonorowo atau lahan banjir musiman. Serat kenaf yang dibutuhkan bukan untuk karung goni, tetapi dimanfaatkan untuk *dashbord* dan interior mobil. Mengingat kegunaan serat berbeda maka kualitas serat yang diperlukan oleh PT ABA hanya kualitas super A dan A.

Di samping itu PT ABA juga mengembangkan kenaf di lahan podsolik merah kuning (PMK) dan lahan gambut di Kalimantan Timur. Untuk lahan PMK, PT ABA memiliki hak guna usaha seluas 500 hektar yang berada di Desa Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Tipikal lahan PMK dan gambut adalah sangat berbeda. Lahan PMK miskin unsur hara makro, mikro, pH rendah, sering terjadi keracunan Al dan Fe, fraksi didominasi oleh pasir dan curah hujan tinggi, tetapi waktunya pendek hanya 6–7 bulan (Santoso *et al.*, 2004). Sedang ciri-ciri lahan gambut adalah kaya akan bahan organik, kawat unsur mikro (Zn, Cu, dan Mn), tetapi pH tanah rendah dan sering terjadi genangan air karena adanya pasang dan surut air laut (Sastrosupadi dan Santoso, 2002). Perilaku pasang surut itu sulit dikendalikan. Secara umum pasang surut air laut dikendalikan dengan membuat pintu-pintu air, walaupun kenyataannya kurang efektif.

---

<sup>\*)</sup> Peneliti pada Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang

Tahun 2009 diproklamkan sebagai tahun kebangkitan serat-serat alam (International Year of Natural Fiber). Berdasarkan permintaan pasar dunia akan serat alam yang ramah lingkungan diawali pada tahun 2009 maka negara-negara berkembang seperti Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Thailand, Bangladesh, dan India mempunyai peluang yang cukup besar menjadi negara produsen. Ketujuh negara itu memiliki sumber daya alam yang mendukung pengembangan serat alam. Kenaf merupakan salah satu sumber serat alam yang banyak diminati oleh para konsumen, karena hasil serat halus, putih, panjang, dan kuat, serta mudah terurai bila sudah menjadi limbah. Kenaf juga sebagai tanaman penambang hidrogen ( $H_2$ ), oksigen ( $O_2$ ) yang cepat, sehingga dapat membantu dalam proses pendinginan global dunia.

Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat (Balittas), Malang telah melepas varietas baru kenaf yaitu KR 1 sampai dengan KR 6 (Sudjindro *et al.*, 2004). Keenam varietas baru kenaf, salah satunya diperoleh dari hasil persilangan antara Hc 48 x Hc G4. Kedua tetua memiliki potensi genetik yang berbeda. Untuk Hc G4 adalah varietas yang toleran terhadap fotoperiodisitas, berproduksi tinggi, dan berumur agak dalam (5–6 bulan). Sedang tetua Hc 48 bersifat genjah, umur hanya 3,5–4 bulan, dan berproduksi tinggi. Perpaduan dua sifat kedua tetua itu menghasilkan varietas baru yang menghasilkan keunggulan tertentu. Pada saat ini varietas praktek yang digunakan oleh para petani sudah mengalami degradasi (kemunduran), sehingga hasil serat yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Penggunaan varietas baru kenaf adalah salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan produktivitas serat.

Di masa mendatang diperkirakan akan terjadi persaingan produsen serat alam. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dipersiapkan teknik budi daya kenaf yang memadai, baik di lahan bonorowo, gambut, maupun podsolik merah kuning. Dengan demikian akan diperoleh tingkat produktivitas serat yang optimal dan berkualitas tinggi, serta sesuai dengan permintaan pasar.

Makalah ini memberikan informasi kepada para pengguna atau para petani serat, tentang cara teknik budi daya varietas baru kenaf di daerah pengembangan (Nganjuk, Jombang, Kediri, Lamongan, Tuban, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur) agar memperoleh pendapatan yang optimal.